

Cinta dan Kasih Sayang Menurut Pemikiran Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Anggel Pames Lader Putri¹, Ikhsan Fernando², Jenira³, Riska Yulandari⁴
anggelpames23@gmail.com, f713732@gmail.com, jenira29santri@gmail.com,
riskayulandari99@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Correspondence Author: Anggel Pames Lader Putri

Author name: Telp: 085217012386

E-mail: anggelpames23@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:
Cinta dan kasih
sayang. Orang
tua serta
pacaran

Cinta dan kasih sayang seseorang menurut pemikiran hierarki kebutuhan Abraham Maslow merupakan cinta yang wajar untuk didapatkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang banyak menemukan masalah-masalah pada orang tua yang mengizinkan anaknya pacaran. Cinta dan kasih sayang ini dalam teori Abraham Maslow terletak pada tahapan ketiga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cinta itu bisa didapatkan melalui perjalanan yang mengalir saja yang bisa didapatkan dari keluarga, cinta itu dicari karena sebuah kebutuhan. Kebutuhan itu didapatkan dan didorong oleh keinginan untuk merasakan cinta dan kasih sayang dari seorang. Ada faktor orang tua yang mana orang tua bisa memberikan cinta dan kasih sayang serta bisa meyalurkan cinta itu tanpa menunjukkan kearah zina seperti cinta didalam pertemanan. Pacaran menjadi tema utama dalam membahas masalah penelitian ini. maka dapat disimpulkan bahwa cinta dan kasih sayang tidak hanya di dapatkan dengan cara berpacaran Namun bisa dengan lingkungan pertemanan dan keluarga yang harmonis.

Abstract

Keywords:
Love and
affection, parents
and relationship

According to Abraham Maslow's hierarchy of needs, a person's love and affection is love that is natural to obtain. This research used qualitative methods which found many problems with parents who allowed their children to date. This love and affection in Abraham Maslow's theory is located in the third stage. The results of this research show that love can be obtained through a flowing journey that can only be obtained from the family, love is sought because of a need. This need is obtained and driven by the desire to feel love and affection from someone. There is a parental factor that parents can give love and affection and can channel that love without showing it towards adultery, which

is like love in friendship. Dating is the main theme in discussing this research problem. So it can be concluded that love and affection are not only obtained through dating, but also through a harmonious friendship and family environment.

PENDAHULUAN

Saat ini masyarakat telah banyak merasakan pesatnya perubahan sosial dari masyarakat tradisional menjadi lingkungan masyarakat modern. Ini terjadi karena globalisasi yang memberikan pengaruh dan tanpa adanya kesadaran diri yang menjadi unsur dan dapat mengubah, gaya hidup, norma, nilai. Akibat terkikisnya budaya, remaja masa kini tidak lagi terlindungi oleh sistem kekeluargaan, budaya, dan nilai-nilai tradisional yang ada. Globalisasi cenderung berpengaruh ke arah bebasnya pergaulan antara lawan jenis dengan remaja yang mulai menyatu dan merambah ke budaya Timur. Manusia merupakan makhluk sosial, yang selalu membutuhkan bantuan orang lain, baik dalam menjalin pertemanan, persahabatan, ataupun pacaran. Dari kebutuhan manusia suatu hal yang paling tersembunyi merupakan yang berkaitan dengan kebutuhan dari pemikiran hierarki pertama dari Abraham Maslow, antara lain kebutuhan untuk menerima perhatian orang lain, memberi, dan mencintai. Cara agar kebutuhan tersebut bisa terpenuhi dapat dilakukan melalui jalinan hubungan sosial terhadap lingkungan sekitar, termasuk interaksi pada lawan jenis (Syah & Sastrawati, 2020).

Cinta dan kasih sayang merupakan aspek penting dari pengalaman manusia, yang dapat dianalisis melalui kacamata hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Dalam konteks berpacaran, hierarki kebutuhan Maslow menawarkan pandangan menarik tentang bagaimana dimensi-dimensi ini berkembang seiring berjalannya waktu. Dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi diri, hubungan romantis memberikan landasan unik untuk memahami bagaimana individu memenuhi kebutuhan ini. Artikel ini akan mengeksplorasi dinamika cinta dan kasih sayang dalam konteks hierarki Maslow, memberikan wawasan tentang perjalanan evolusi hubungan romantis. Berkaitan dengan pacaran perlu di pertanyakan saat ini 1. Bagaimana pandangan Abraham Maslow terhadap cinta dan kasih sayang ?, 2. Bagaimana cinta dan kasih sayang bisa di dapatkan?, 3. Mengapa banyak orang tua yang masih mengizinkan anak-anaknya untuk berpacaran padahal hal tersebut dilarang dalam Islam?. Posisi penelitian ini merupakan jurnal terdahulu. Manfaat dari penelitian ini ada dua , yaitu termasuk pada manfaat teoretis serta praktis. Adapun manfaat pada penelitian ini yang bersifat praktis yaitu hasil penelitian bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya terkait konsep Abraham Maslow tentang kebutuhan multi level pada tingkat cinta dan kasih sayang. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu untuk mendemonstrasikan serta melakukan kebutuhan konsep

multi level Abraham Maslow pada tingkat cinta dan kasih sayang, terutama bagi mereka yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Maka dalam Penelitian ini akan memberikan dan menjelaskan mengenai pengetahuan yang lebih baik bagi orang tua untuk tidak gegabah dalam mengizinkan anaknya berpacaran (Irawan & Suryanto, 2022).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan skema yang menggunakan studi kepustakaan atau pengumpulan data-data. Di dalam penelitian studi kepustakaan ini yang dibahas adalah tentang teori humanistik Abraham Maslow dalam menumbuhkan cinta dan kasih sayang. Teknik dokumentasi juga digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data-data dari jurnal lain yang berkaitan dengan judul penelitian, yang bertujuan untuk mengembangkan cinta dan kasih sayang dari teori humanistik Abraham Maslow.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 1 april 1908 Abraham Maslow dilahirkan di kota New York. Lalu beliau meninggal pada tahun 1970 di California. Ia menjadi populer karena gagasannya mengenai pandangan yang marak pada pemikiran hierarki kebutuhan manusia. Oleh karena itu beliau dikenal dengan sebutan bapak psikologi humanistik. Konsep pemikiran psikologi yang dikemukakannya berbeda dengan teori-teori psikologi klasik yang sudah ada sebelumnya, bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang perilaku manusia hingga mencapai tingkat kemanusiaan yang matang (Aiman, Arifi, & Maryono, 2022). Teori Abraham Maslow merupakan teori psikologi humanistik yang lahir untuk melindungi nilai-nilai kemanusiaan dan melengkapi psikologi psikoanalisa dan behaviorisme, organisasi, komunitas pada umumnya dan lainnya. (Irawan & Suryanto, 2022). Konsep dari kebutuhan hierarki Abraham Maslow ini mencakup lima jenjang, yaitu aktualisasi diri, harga diri, kebutuhan cinta dan kepemilikan, rasa aman, serta kebutuhan fisiologis (Lestari A. P., 2016).



Gambar.1 Piramida Pemikiran Hierarki Kebutuhan

Sumber : <https://blog.cicle.app>

Dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow pada tingkat cinta dan kasih sayang ini merupakan kebutuhan perasaan nyaman dan terpuaskan dengan baik dari kebutuhan tersebut timbullah perasaan untuk dicintai dan dimiliki. Manusia mempunyai perasaan cinta dan kasih sayang yang diungkapkan melalui pola dan perilaku saling pengertian dan cinta kasih. Kebutuhan akan cinta sangat penting untuk menciptakan gairah terhadap kehidupan manusia itu sendiri dan perasaan cinta membuat seseorang ingin memiliki atau dimiliki. Kebutuhan akan cinta ini melibatkan memberi dan menerima kasih sayang (Aiman, Arifi, & Maryono, 2022). Cinta adalah perasaan alami yang diberikan oleh maha kuasa kepada manusia. Itu adalah perasaan yang sangat mulia dan murni. Tuhan memberikan cinta kepada hambanya agar mereka dapat meraih kemenangan menuju makna, cahaya dan semangat hidup. Manusia adalah makhluk sosial, ia membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupannya. Marcel menambahkan, manusia tidak hidup sendiri melainkan bersama orang lain. Oleh karena itu, cinta kasih menjadi kebutuhan terpenting dalam kehidupan manusia. Al-Ghazali berpendapat bahwa, cinta merupakan inti agama, yang menjadi awal dan akhir perjalanan manusia. Stasiun-stasiun sebelum cinta adalah perkenalan dengan cinta, sedangkan stasiun-stasiun berikutnya adalah konsekuensi dari cinta (Loka & Yulianti, 2019).

Dalam hal ini cinta bukanlah cinta heteroseksual tetapi lebih mengacu terhadap cinta antara pertemanan dan keluarga. Karena disekeliling kita banyak orang-orang mencintai ataupun mengasihi kita, dengan cara menjaga silaturahmi dengan teman atau keluarga. Kebutuhan kasih sayang dan cinta adalah kebutuhan yang wajib dipenuhi sesudah kebutuhan yang pertama yaitu fisiologis dan kebutuhan kedua rasa aman (Lestari, 2016). Tanda-tanda kebutuhan ini dapat dilihat dari berkembangnya kehidupan pribadi seseorang. Hal lain dari kebutuhan tumbuh kembang anak yang didapatkan dari perlindungan anak untuk menentukan tumbuh kembangnya, ada juga faktor psikologis lain seperti memberikan kenyamanan, kasih sayang, dan perhatian. Keluarga dan sekolah merupakan lingkungan terdekat yang bisa memenuhi kebutuhan emosional anak (Sibih, Arif, & Dewi, 2020).

Edukasi dan Motivasi

Terkait cinta dan kasih sayang atau kedua orang tua yang mempunyai dampak besar terhadap perkembangan pendidikan anak-anaknya (pendidikan kedua orang tua terhadap anaknya merupakan pendidikan yang mendasar pada rasa kasih sayang serta cinta yang tulus terhadap anaknya yang diterimanya). Ketika dua orang berpacaran, biasanya mereka berusaha untuk mengetahui apakah mereka cocok satu sama lain dalam kehidupan berkeluarga atau disebut pacaran, namun sudah banyak orang yang mempraktekkan adat ini padahal tidak diperbolehkan atau tidak pantas karena belum cukup umur atau belum memenuhi syarat.

Oleh karena itu, persepsi orang tua tentang bagaimana bersikap dalam soal pacaran adalah cara pandang mereka terhadap pacaran. Tak sedikit orang tua berpendapat atau pemahaman orang tua tentang masalah tersebut bahwa pacaran pertama-tama ditantang oleh remaja yang sering bertunangan saat ini. Pacaran remaja adalah hal yang lumrah dimata semua orang.

Hal ini wajar terjadi pada remaja yang masih mencari jati dirinya, bahkan rumor sekalipun siapa bilang anak sudah mencapai usia remaja, padahal belum pacar atau teman lawan jenis bukanlah hal yang normal (Oktari, Wardono, Sari, & Pinoci, 2023). Orang tua yang berpendapat demikian anak-anak mereka boleh berkencan tetapi masih mempunyai batasan dimana seorang anak harus mengutamakan pendidikan dan orang tua atau keluarganya meski agama melarang keras, namun mayoritas orang tua mengaku sependapat dengan anaknya, namun tetap saja menurut aturan dan nasehat tertentu dari orang tua agar anak dapat berkomunikasi jangan melintasi perbatasan. Sejatinnya pacaran adalah hubungan romantis antara dua individu yang melakukan aktivitas sosial dan emosional dengan tujuan membangun kedekatan dan keintiman. (Sibih, Arif, & Dewi, 2020). Namun hal tersebut dilarang dalam agama sebagaimana di jelaskan pada surat Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji”.

Tafsir ayat - ayat Al - Quran ini menunjukkan hamba -Nya untuk tidak mendekati perbuatan zina. Jika perilaku tidak baik dari orang tua memiliki pola pikir yang terbentuk dengan cara bergaul. Para pemuda, hal ini menjadi suatu yang penting, mengubah dan memeriksa yang sangat sulit (Dari & Ratnawati, 2015). Hubungan hal ini dengan psikologi humanistik berupa, yang mana teori psikologi humanistik memperhatikan aspek kebutuhan akan cinta dan pemuasan kebutuhan psikologis individu. Dalam konteks hubungan yang berakhir dengan perselingkuhan, psikologi humanistik mungkin menemukan bahwa ketika kebutuhan emosional atau kebutuhan psikologis tertentu tidak terpenuhi dalam suatu hubungan, individu mungkin mencari kepuasan tersebut di tempat lain, yang dalam beberapa kasus dapat menimbulkan tindakan yang bertentangan. Nilai-nilai atau norma yang ada, seperti perselingkuhan. Kesadaran akan kebutuhan emosional dan bagaimana individu mencari kepuasan mungkin menjadi inti pemahaman psikologi humanistik tentang hubungan ini (Santika & Permana, 2021).

Sugesti dan Persuasif

Sejatinya orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya, ingin putra-putri memiliki kebahagiaan lebih dari apa yang mereka dapatkan namun terkadang cara-cara yang dilakukan salah, maka dari itu mari sama-sama kepada orang tua dan calon orang tua kita belajar bagaimana mendidik anak agar mereka tidak terjerumus ke dalam jalan yang salah, dan tanggung jawab sebagai orang tua juga bisa terlaksana dengan baik. Mendidik anak memang bukan perkara yang mudah tapi memberikan jalan yang salah dengan mengizinkan anak berpacaran bukanlah sebuah pilihan yang tepat. Ada banyak cara membahagiakan anak dan ada beberapa tips untuk mendidik anak yaitu:

1. Keharmonisan antara suami dan istri, anak menyukai jika ayah dan ibunya selalu harmonis dan menampilkan keromantisan didepan mereka dengan itu ada rasa lega dalam diri mereka.
2. Terbuka kepada anak, hal ini juga sangat membuat anak senang dengan terbuka kepada anak maka membuat anak merasa bahwa kehadirannya dihargai sebagai anak.
3. Selalu meluangkan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan bermain , dengan ini anak tidak merasa bahwa dia dikekang.
4. Mengajak untuk membangun rutinitas harian yang sehat, membiasakan anak untuk sering berolahraga dan memakan makanan yang sehat, dalam konteks ini tentu orang tua lah yang menjadi penuntun kepada anak.
5. Menyediakan lingkungan yang aman, lingkungan yang aman sangat diperlukan oleh anak seperti menempatkan pada sekolah yang baik, dan yang memberikan pengetahuan keislaman pada anak
6. Berikan dukungan kepada anak terhadap bakat dan minat yang ingin ia kembangkan.
7. Senantiasa menjadi pendengar setia anak dan menjadi teman curhat anak, menjadi pendengar yang baik sangat dibutuhkan oleh anak untuk menyampaikan keluhan dan kebahagiaannya.
8. Dan pokok terpenting merupakan pemberian perhatian dan kasih sayang pada anak. (Oktari, Wardono, Sari, & Pinoci, 2023).

Beberapa cara dan tips diatas adalah suatu hal yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk kebaikan anak-anak nya, berikan kasih sayang yang baik kepada anak jangan sampai anak mencari kasih sayang pada orang lain dan cara yang digunakan tersebut salah seperti pacaran. Namun ketegasan orang tua juga diperlukan dalam mendidik anak tegur langsung anak jika ia melakukan kesalahan dengan catatan tegur melalui pengertian bukan dengan sebuah pukulan kepada anak.

KESIMPULAN

Konsep cinta dan kasih sayang dalam konteks berpacaran dapat dilihat melalui kacamata hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Dalam hierarki ini, kebutuhan akan hubungan sosial dan emosional menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan psikologis individu. Keputusan orang tua untuk mengizinkan anaknya berpacaran dapat berbeda-beda tergantung pada nilai-nilai keluarga, budaya, dan pendekatan pengasuhan yang diambil. Meskipun beberapa orang tua melihatnya sebagai cara untuk membantu anak-anak mereka memahami hubungan sosial, yang lain mungkin melihatnya sebagai potensi risiko dan memilih untuk mengawasi lebih dekat. Artinya pendekatan ini bisa sangat dipengaruhi oleh konteks dan nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga. Ada beberapa solusi yang bisa menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada anak tanpa pacaran yaitu: 1. Membangun keharmonisan antara suami dan istri, 2. Selalu terbuka kepada anak, 3. Memberikan kesempatan untuk bermain dan bereksplorasi, 4. Memberikan dukungan kepada anak terhadap bakat dan minatnya, dll.

REFERENSI

- Aiman, G., Arifi, A., & Maryono. (2022). Perspektif Humanistik Abraham Maslow untuk Menumbuhkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 3(4), 349-358.
- Akihiko, K. (2023). *Wikipedia*. Dipetik 2023, dari Wikipedia: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hierarki_kebutuhan_Maslow
- Dari, T. S., & Ratnawati, D. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Berpacaran pada Remaja di SMAN 6 Depok. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*, 2(2), 125-144.
- Huda, S. (2015). Zina dalam Perspektif Hukum Islam dan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. *Jurnal Studia Islamika*, 2(12), 377-397.

- Irawan, R., & Suryanto, T. A. (2022). Aplikasi Teori Humanistik Abraham Maslow dan Aktualisasi Diri di Kalangan Mahasantri Intensif Al-Amien Prenduan Sumenep. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 31-46.
- Lestari, A. P. (2016, Maret). Kebutuhan Bertingkat Tokoh Mercy dalam KKPK Young Superstar Karya Kelly Laurecia Hadi: Kajian Abram Maslow. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 1(2), 63-73.
- Lestari, W., Nurjanah, & Martunis. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus di SMP Negeri 30 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 42-49.
- Loka, M. P., & Yulianti, E. R. (2019). Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Juziyah dan Erich Fromm. *Jurnal Syifa Al-Qulub*, 3(1), 72-84.
- Oktari, R., Wardono, B. H., Sari, D. R., & Pinoci, F. (2023). Persepsi Orang Tua terhadap Perilaku Pacaran Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(4), 18-26.
- Santika, R., & Permana, M. (2021). Eksplorasi Alasan Seseorang Berpacaran pada Emerging Adulthood. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(6), 101-112.
- Sibih, F. A., Arif, E., & Dewi, R. S. (2020). Peran Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Seksual Remaja Kota Padang. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(11), 164-170.
- Syah, L., & Sastrawati, N. (2020). Tinjauan Hukum Islam terhadap Fenomena Pacaran di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 3(1), 435-451.